

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi yang semakin berkembang saat ini, banyak bermunculan berbagai perusahaan baru yang bergerak pada bermacam-macam sektor, sehingga mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam dunia usaha. Untuk bertahan dalam persaingan bisnis ini, setiap perusahaan seharusnya memiliki keunggulan sebagai senjata bagi para perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain, dapat berupa produk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu, dan tentu teknologi yang semakin canggih. Namun, untuk memenuhi itu semua, perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, karena tujuan dari setiap perusahaan adalah mencapai laba yang optimal. Sementara itu, agar dapat bersaing perusahaan juga dituntut untuk memiliki kinerja yang baik, perusahaan harus mengetahui bagaimana cara mempertahankan kinerjanya. Untuk dapat mempertahankan kinerjanya, salah satu analisis kinerja keuangan yang dapat mengukur baik tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan adalah metode *Economic Value Added (EVA)* atau di Indonesia dikenal dengan Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart &

Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan (Husnan & Pudijastuti, 2012 : 68). Model nilai tambah ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan (Mardiyanto, 2009:299).

tirto.id - Gerai 7-Eleven milik PT Modern Sevel Indonesia pernah berjaya, lalu kejayaannya memudar, dan akhirnya ia lenyap dari Indonesia. Sevel masuk ke Indonesia pada tahun 2008. Setiap tahun, ada sekitar 30 sampai 60 gerai Sevel baru dibuka di Jakarta. Ini membuat jumlah gerai Sevel terus bertambah. Tahun 2011, hanya ada 50-an gerai Sevel. Tahun 2012, jumlahnya bertambah hampir dua kali lipat. Cukup agresif. Sampai tahun 2014, jumlah gerai Sevel di Jakarta sudah mencapai 190. Pada tahun itu juga, sebanyak 40 gerai baru Sevel dibuka. Penjualan bersih pun naik 24,5 persen menjadi Rp971,7 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp778,3 miliar. Tahun itu bisa disebut sebagai puncak kejayaan Sevel. Tahun berikutnya, penjualan Sevel menurun, demikian pula dengan jumlah gerainya. Tahun 2015 itu, total penjualan bersih Sevel turun menjadi Rp886,84 miliar. Untuk pertama kalinya Sevel melakukan penutupan gerai. Tak tanggung-tanggung, 20 sekaligus. Sementara gerai baru yang dibuka hanya 18, angka terkecil penambahan gerai sejak 2011. Pada 22 Juni tahun ini, Direktur PT Modern Sevel Indonesia Chandra Wijaya mengumumkan penutupan

seluruh gerai Sevel secara resmi. Mulai tanggal 30 Juni, tak satu pun gerai Sevel di Indonesia beroperasi.

Alfamart, juga punya pola serupa seperti 7-Eleven. Meski masih terlalu jauh, tetapi jika tak diantisipasi, ia bisa saja bernasib sama. Tahun 2011, ia hanya punya 5.797 gerai. Lima tahun kemudian, jumlah gerainya lebih dari dua kali lipat, yakni mencapai 12.366 gerai. “Ada ketidaksesuaian ekspektasi. Harapannya, ketika menambah gerai, pendapatan tentu bertambah, tetapi yang terjadi tidak demikian,” ujar Marolop Alfred Nainggolan, Analis Koneksi Kapital. Alfred menjelaskan bahwa yang terjadi pada Alfamart adalah ketika membangun dan membuka gerai baru, uang yang dipakai biasanya uang yang berbunga seperti pinjaman bank atau penerbitan obligasi.

Ekspektasinya, dari penambahan gerai tentu akan terjadi penambahan pendapatan. Ketika kenaikan pendapatan tak signifikan, maka laba akan tergerus karena perusahaan mempunyai biaya beban bunga yang harus terus dibayarkan. Semester I tahun ini, laba PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk tergerus dari Rp83 miliar pada periode yang sama tahun lalu menjadi hanya Rp38,8 miliar. Pendapatan pada enam bulan pertama tahun ini sebenarnya tumbuh 13,5 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu. Laba usahanya pun tumbuh 13 persen. Namun, laba bersihnya anjlok karena besarnya biaya bunga dan obligasi.

Berdasarkan laporan keuangannya, tahun ini emiten berkode AMRT itu membayarkan utang obligasi sebesar Rp1 triliun. Pembayaran untuk utang jangka panjangnya juga meningkat dari Rp208 miliar pada semester I tahun lalu menjadi

Rp244 miliar tahun ini. “Ia menambah gerai dari uang pinjaman, lalu pendapatannya tumbuh standar, sementara beban bunga membengkak. Alhasil, labanya drop,” begitu analisis Alfred terhadap laporan keuangan Alfamart. Analisis serupa juga berlaku bagi Indomaret. Sejak Januari hingga Juni tahun ini, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk—pemilik merek dagang Indomaret—hanya membukukan laba bersih Rp30,5 miliar. Padahal, pada periode yang sama tahun lalu, labanya mencapai Rp105,5 miliar.

Menurutnya, jika tak menahan diri untuk terus menerus membuka gerai baru, Alfamart dan Indomaret mungkin bisa bernasib seperti 7-Eleven. “Secara teoritis, kalau mereka terus membuka gerai baru dengan pendanaan yang berbunga, bisa jadi perlahan akan berakhir sama seperti Sevel,” kata Alfred. Dia menyarankan agar peritel modern tidak terlalu agresif. Karena ketika gerai ditambah, belum tentu pendapatan meningkat. Konsumen tidak menambah aktivitas belanjanya, mereka hanya memindahkan aktivitasnya. Misal, ketika di ujung gang ada gerai ritel modern, masyarakat satu gang itu tentu akan berbelanja di toko ritel tersebut. Karena punya banyak pembeli, maka toko ritel itu membuka gerai baru sekitar 500 meter dari lokasinya semula. Gerai baru itu tentu tetap akan dikunjungi pembeli, tetapi mereka adalah pembeli yang sama dengan yang datang ke toko pertama. Alhasil, pendapatan sama saja atau berbeda sedikit, tetapi biaya beban karena membuka toko baru meningkat.

(<https://finance.detik.com/>,2017)

PT Intermedia Capital Tbk (MDIA) membukukan pendapatan sebesar Rp 1,99 triliun di tahun 2017 naik 13,29% dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp 1,76 triliun *year on year* (yoy). Namun kenaikan pendapatan tersebut tak mampu menopang kenaikan laba bersih perusahaan ini.

Mengutip laporan keuangan MDIA Rabu (21/3), beban usaha MDIA turut naik 7,34% yoy menjadi Rp 1,30 triliun. Bunga dan beban keuangan-neto naik 3.478,71% yoy menjadi Rp 41,04 miliar. Kenaikan beban kurang seimbang dengan kenaikan pada pos pendapatan lainnya. Penghasilan bunga MDIA misalnya naik signifikan hingga 2.033,92% yoy menjadi Rp 43,91 miliar. Masih kalah dibandingkan kenaikan bunga dan beban keuangan.

Dengan demikian, laba MDIA turun 14,76% yoy menjadi Rp 550,23 miliar dibandingkan tahun 2016 yang sebesar Rp 645,57 miliar. Per Desember 2017, total liabilitas MDIA adalah 2,49 triliun, naik 230,76% yoy. Ekuitas perusahaan tercatat Rp 2,65 triliun. Dus, aset MDIA tercatat sebesar Rp 5,15 triliun.

(<https://investasi.kontan.co.id> ,2017)

Bisnis.com, JAKARTA - PT Millennium Pharmacon International Tbk. (SDPC) membukukan laba bersih pada tahun lalu Rp7,31 miliar, melorot 28,58% dibandingkan dengan perolehan setahun sebelumnya Rp10,24 miliar.

Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan Rabu (18/3/2015), disebutkan laba bersih per saham juga turun menjadi Rp10,05 dari periode setahun sebelumnya Rp14,07. Pendapatan yang diraih emiten berkode saham

SDPC meningkat tipis menjadi Rp1,43 triliun pada tahun lalu dari periode 2013 yang mencapai Rp1,31 triliun. Laba kotor SDPC juga meningkat menjadi Rp131,53 miliar dari Rp120,46 miliar.

Akan tetapi, lonjakan biaya keuangan dari Rp13,7 miliar menjadi Rp21,95 miliar membuat laba sebelum pajak penghasilan anjlok. Perseroan membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp10,24 miliar lebih rendah dari setahun sebelumnya Rp15,44 miliar.

Laba komprehensif tahun berjalan juga melorot tajam menjadi Rp6,91 miliar dari setahun sebelumnya Rp10,24 miliar. Penurunan itu disebabkan oleh kerugian aktuarial dari program pensiun menjadi Rp535,7 juta dari sebelumnya tidak ada sama sekali. Hingga 31 Desember 2014, total aset Millennium Pharmacon mencapai Rp529,99 miliar, naik dari setahun sebelumnya Rp471,67 miliar. Liabilitas menjadi Rp408,2 miliar dari Rp356,8 miliar dan ekuitas Rp121,7 miliar dari Rp114,87 miliar.

(<https://market.bisnis.com/> ,2015)

Nilai Tambah Ekonomi dapat dipengaruhi salah satunya oleh aktiva tetap.. Aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*” (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan (Syamsuddin, 2007:409) pendapatan inilah yang kemudian akan menjadi laba/keuntungan bagi perusahaan, jika perusahaan dapat meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal, maka *Economic Value Added* (EVA) akan meningkat

(Widayanto, 1993:32-33). Aktiva tetap adalah asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama satu periode (Kartikahadi, 2016:362).

Selain aktiva tetap, yang dapat mempengaruhi nilai tambah ekonomi adalah struktur modal. Salah satu strategi untuk meningkatkan EVA yaitu salah satunya dengan strategi penciptaan nilai dengan rasionalisasi dan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan (*rationalize and exit unrewarding business*). Hal ini berarti menarik modal yang tidak produktif dan menarik modal dari aktivitas yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah dan menghapus unit bisnis yang tidak menjanjikan hasil (Amirullah 2002:67). Dengan demikian, dapat dikatakan apabila struktur modal turun maka *Economic Value Added* akan meningkat. Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono 2012:225).

Tingkat pertumbuhan juga dapat mempengaruhi nilai tambah ekonomi. Tingkat pertumbuhan pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan perusahaan dilihat dari segi penjualannya. Perusahaan yang menghasilkan EVA negatif disarankan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, sehingga dapat meningkatkan nilai EVA (Suripto:2010). Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (Setiawan & Suryono, 2015). Pertumbuhan perusahaan tersebut dapat dihitung menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, seperti yang dikatakan oleh (Fahmi, 2014:82) Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya oleh Aryanti Ratnawati, Iman Sinarjadi (2015) dengan judul Analisis Struktur Modal, Tingkat Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Tambah Ekonomi, kemudian penelitian oleh Franky Rory, Ivonne S. Joubert B. Maramis (2017) dengan judul Investasi Aktiva, Keputusan Pendanaan, dan Efisiensi Aktiva terhadap *Economic Value Added*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada indikator, pada penelitian sebelumnya indikator dari tingkat pertumbuhan yaitu pertumbuhan perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH AKTIVA TETAP, STRUKTUR MODAL DAN TINGKAT PERTUMBUHAN TERHADAP NILAI TAMBAH EKONOMI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aktiva tetap pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017 secara parsial.
2. Bagaimana struktur modal pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 – 2017 secara parsial.
3. Bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017 secara parsial.
4. Bagaimana nilai tambah ekonomi pada perusahaan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017 secara parsial.
5. Seberapa besar pengaruh aktiva tetap terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
6. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.

7. Seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
8. Seberapa besar pengaruh aktiva tetap, struktur modal, tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 – 2017 secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh aktiva tetap pada perusahaan perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur modal pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.

5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh aktiva tetap terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 - 2017.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh aktiva tetap, struktur modal, dan tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2013 – 2017 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh aktiva tetap, struktur modal dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap nilai tambah ekonomi. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan bahan perbandingan dan penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi perusahaan yang bersangkutan serta bagi para pembaca. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode analisis Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI) atau *Economic Value Added* (EVA).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh aktiva tetap, struktur modal dan tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi, serta

sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama dibangku perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh aktiva tetap, struktur modal dan tingkat pertumbuhan terhadap nilai tambah ekonomi.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, selain itu investor juga dapat mengetahui informasi laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi Pembaca dan Pihak Pihak Lainnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bukti empiris bagi pembaca/peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama diwaktu yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Peneliti mengambil data dari situs www.idx.co.id dan situs lain yang dapat mendukung penelitian.